**Jurnal Siti Rufaidah**
**Volume. 4, Nomor. 4, November 2026**
E-ISSN .: 3032-1344; P-ISSN.: 3032-1336, Hal. 267-276
DOI: https://doi.org/10.57214/jasira.v4i4.440
*Tersedia:* https://journal.ppniunimman.org/index.php/JASIRA

# Efektivitas Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa SD Negeri 23 Kendari

**Hartati Bahar[1*], Regita Alifia Maharani[2], Nisa Aljannah Harsit[3], Nur Indah Wardhani[4], Ratna Raodah Sari[5], Nur Faizah[6]**
[1-6]Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
**Penulis Korespondensi: regitaalff1228@gmail.com*

***Abstract.*** *Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) represents awareness-based actions aimed at maintaining and improving public health. This study aimed to improve students' knowledge, understanding, and awareness of personal and environmental hygiene at State Elementary School 23 Kendari through interactive health education. The intervention integrated lectures, the "Ranking 1" educational game, ice-breaking activities, and practical handwashing demonstrations. A quantitative approach was employed using a pre-experimental one-group pre-test–post-test design. The target population consisted of third-grade students, and 25 participants were selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires administered before and after the intervention. The findings showed a pre-test result of 70.2%, which increased to 89.6% in the post-test, indicating an improvement in students' knowledge following the educational activities. The paired-samples t-test yielded a significance value of p < .001, demonstrating a statistically significant difference in average knowledge before and after the intervention at the 5% significance level. These findings suggest that combining interactive educational methods with direct practical activities can support students' understanding of hygiene practices. This approach may serve as an early health promotion and disease prevention strategy in elementary schools to encourage healthier daily habits.*

***Keywords:*** *Clean and Healthy Living Behavior; Elementary School Students; Handwashing; Health Education; Knowledge Improvement.*

**Abstrak.** Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan tindakan berbasis kesadaran yang bertujuan memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa Sekolah Dasar Negeri 23 Kendari mengenai kebersihan diri dan lingkungan melalui edukasi kesehatan interaktif. Intervensi mengintegrasikan metode ceramah, permainan edukatif "Ranking 1", kegiatan pemecah suasana, serta praktik mencuci tangan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental satu kelompok melalui pengukuran pre-test dan post-test. Populasi sasaran adalah siswa kelas III, dengan sampel sebanyak 25 peserta yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase hasil pre-test sebesar 70,2% meningkat menjadi 89,6% pada post-test. Temuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Uji t berpasangan menghasilkan nilai signifikansi p < 0,001, yang menunjukkan perbedaan rata-rata pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi pada taraf signifikansi 5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa kombinasi edukasi interaktif dan praktik langsung dapat mendukung pemahaman siswa mengenai kebersihan serta menjadi strategi promotif dan preventif sejak dini untuk membentuk kebiasaan hidup sehat di lingkungan sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Cuci Tangan; Edukasi Kesehatan; Peningkatan Pengetahuan; Perilaku Hidup Bersih dan Sehat; Siswa Sekolah Dasar.

## 1. LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan aspek fundamental bagi setiap individu karena memiliki peran penting dalam menunjang pelaksanaan berbagai aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan perlu ditanamkan sejak dini, terutama kepada anak-anak usia sekolah. Anak sekolah sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran strategis sehingga kesehatan mereka perlu dipelihara, ditingkatkan, dan dilindungi secara optimal. Dengan jumlah penduduk usia sekolah yang mencapai sekitar 30% dari keseluruhan populasi Indonesia, masa ini adalah saat yang sangat strategi dalam menanamkan PHBS.

*Naskah Masuk: 24 September 2026; Revisi: 09 Oktober 2026; Diterima: 24 Oktober 2026; Terbit: 01 November 2026*

Di samping itu, anak-anak di usia sekolah memiliki kapasitas yang signifikan untuk berfungsi sebagai penggerak dalam perubahan dalam mendorong pelaksanaan PHBS di dalam sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Aminah *et al.*, 2021).

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadi fokus utama dalam implementasi PHBS, agar penerapannya bisa dilaksanakan lebih efisien dan maksimal. Ini didukung oleh sejumlah data yang menunjukkan bahwa tingkat kejadian masalah kesehatan tertentu muncul dan dialami oleh anak-anak yang berada di masa sekolah, terutama dalam rentang umur 6–10 tahun, masih tergolong tinggi (Khairunnisa *et al.*, 2023).

Data Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara persentase cakupan 5 Tahun terakhir untuk data PHBS terlihat bahwa tahun 2016 persentase PHBS tercatat 52%. Tahun 2017, angka tersebut mengalami penurunan menjadi 49%, kemudian kembali menurun pada tahun 2018 menjadi 46%. Selanjutnya, pada tahun 2019 terjadi peningkatan persentase menjadi 53%, dan pada tahun 2020 kembali meningkat hingga mencapai 56% (Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara, 2020) (Liskawati *et al.*, 2025).

Kelompok anak usia sekolah memiliki kerentanan yang tinggi terhadap infeksi diare. Salah satu faktor pemicu utamanya ialah rendahnya implementasi PHBS dalam aktivitas harian, seperti perilaku mengabaikan cuci tangan sebelum mengonsumsi makanan. Tangan merupakan bagian tubuh yang sangat mudah terpapar kotoran dan menjadi media penyebaran kuman. Apabila kondisi ini tidak ditangani, risiko terjadinya diare dapat meningkat. Selain itu, perilaku mencuci tangan dengan sabun yang belum optimal masih kerap dijumpai pada anak-anak usia sekolah. Maka, implementasi program yang terstruktur sangat mendesak dilakukan guna mengedukasi serta menumbuhkan kesadaran anak akan urgensi mencuci tangan pakai sabun. Melalui langkah ini, tindakan preventif tersebut diharapkan dapat menjadi habituasi yang dipraktikkan secara berkesinambungan dalam rutinitas harian mereka (Kemenkes RI, 2026).

Rendahnya tingkat PHBS di sekolah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain penurunan prestasi dan motivasi belajar siswa, tercorengnya citra sekolah, serta terganggunya kondisi belajar yang kondusif. Hal ini disebabkan oleh lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya, kondisi ruang kelas yang kurang bersih, tingginya konsumsi jajanan yang tidak sehat, serta pengelolaan tempat pembuangan sampah yang belum tertata dengan baik yang pada akhirnya dapat memicu timbulnya berbagai jenis penyakit. Rendahnya implementasi PHBS berkorelasi positif terhadap meningkatnya kerentanan masyarakat terhadap berbagai penyakit infeksi, termasuk diare. Merujuk pada data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020, beban penyakit ini cukup signifikan dengan akumulasi kasus diare yang

dilaporkan mencapai 7.318.417 kejadian. Namun, hanya sekitar 3.252.277 kasus atau 44,4% yang mendapatkan penanganan dari pemerintah (Ilyas *et al.*, 2024; Sayati & Deviliawati, 2025).

Menurut WHO, penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu langkah penting dalam pencegahan penyakit. Hal ini angka mortalitas anak akibat penyakit infeksi, termasuk diare, masih sangat mengkhawatirkan dengan estimasi mencapai 100 ribu kematian setiap tahunnya, yang sebenarnya dapat diminimalkan melalui PHBS (Cahyo Nugroho *et al.*, 2024).

Ditinjau dari skala kewilayahan, Provinsi Sulawesi Tenggara mencatat 26.539 kasus diare (34,8%) di seluruh kelompok usia pada tahun 2023, dengan proporsi pada kelompok balita sebesar 25,9% atau sebanyak 11.666 kasus. Sementara itu, di tingkat lokal, data BPS Kota Kendari menunjukkan adanya tren kenaikan beban penyakit ini, dari 3.038 kasus pada tahun 2023 menjadi 4.019 kejadian pada tahun 2024 (Handayani, 2025).

Tujuan dari penyuluhan mengenai PHBS di SD Negeri 23 Kendari diorientasikan untuk mengeskalasi pemahaman serta kepedulian peserta didik terhadap higienitas diri dan ekosistem sekolah. Melalui intervensi ini, para siswa diproyeksikan mampu mengimplementasikan indikator PHBS secara konsisten, seperti membudayakan cuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah makan, mengelola sampah pada tempatnya, serta merawat kebersihan personal demi terwujudnya kualitas hidup yang lebih sehat.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Implementasi PHBS di lingkungan sekolah merupakan suatu bentuk upaya pemberdayaan yang ditujukan kepada peserta didik, tenaga pendidik, serta seluruh civitas akademika. Upaya ini diorientasikan untuk menumbuhkan kapabilitas dan kesadaran kolektif dalam mempraktikkan pola hidup bersih dan sehat, sehingga mampu mewujudkan atmosfer sekolah yang higienis serta mendukung proses pembelajaran yang kondusif (Salim *et al.*, 2021).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mengacu pada tindakan yang diterapkan oleh kemampuan yang diperoleh dari proses belajar. Orientasi dari perilaku ini adalah untuk memandirikan individu, keluarga, dan kelompok masyarakat dalam menjaga kesehatan diri, sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka dalam menaikkan derajat kesehatan lingkungan sekitarnya. Implementasi PHBS di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kebiasaan positif, seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan, mengonsumsi jajanan sehat, menggunakan jamban yang bersih dan layak, berolahraga secara

rutin, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di lingkungan sekolah, pengelolaan sampah secara tertib pada tempat yang disediakan, serta partisipasi aktif dalam agenda gotong royong demi mewujudkan ekosistem sekolah yang higienis dan sehat (Ari Angga Rianto, 2023).

Implementasi PHBS dipengaruhi oleh beberapa determinan, antara lain tingkat pemahaman siswa mengenai konsep, indikator, serta manfaat PHBS. Selain itu, kondisi lingkungan masyarakat sekitar dan minimnya keterlibatan guru dalam mengedukasi serta membiasakan pola hidup bersih pada peserta didik turut memberikan dampak. Di antara berbagai faktor tersebut, rendahnya kesadaran intrinsik siswa terhadap urgensi menjaga higienitas dan kesehatan menjadi salah satu hambatan paling krusial. Banyak siswa masih belum memahami secara mendalam keterkaitan antara perilaku higiene dengan kondisi kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan mereka terkadang tidak memperhatikan perilaku higiene, misalnya tidak mencuci tangan sebelum makan atau tidak menggunakan jamban dengan prosedur yang tepat (Keri *et al.,* 2025; Sinaga & Fidorova, 2023).

Mencuci tangan merupakan suatu tindakan untuk membersihkan kotoran yang menempel pada permukaan tangan. Aktivitas ini berperan penting dalam menjaga kebersihan tangan sekaligus menghilangkan kuman, sehingga secara ilmiah dapat membantu mencegah penularan berbagai penyakit, termasuk diare. Metode mencuci tangan yang efektif adalah dengan menggunakan sabun, yang dikenal sebagai CTPS. CTPS adalah prosedur higienitas yang dilakukan dengan membasuh tangan dan sela-sela jari memakai sabun di bawah air mengalir untuk meluruhkan kotoran serta menghentikan penularan kuman. Praktik ini mutlak diperlukan sebab tangan bertindak sebagai anggota tubuh yang paling aktif berinteraksi dengan benda asing maupun orang lain di sekitar kita (Zulfa & Patricia, 2023).

Praktik higiene melalui CTPS dengan air mengalir dengan menerapkan protokol enam langkah WHO diakui sebagai intervensi paling sederhana dan efisien dalam memitigasi risiko infeksi. Kendati demikian, data Riskesdas 2018 mengindikasikan bahwa prevalensi penerapan CTPS secara tepat pada populasi usia diatas 10 tahun di Indonesia masih berada pada level yang rendah dan memerlukan perhatian serius. Mengingat CTPS memiliki efektivitas yang jauh lebih tinggi dalam mengeliminasi patogen, bakteri, dan virus daripada sekadar membasuh tangan dengan air, edukasi mengenai kebiasaan preventif ini sangat mendesak untuk diinternalisasikan sejak usia dini (Devara & Putra, 2024).

Pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas pendukung PHBS di sekolah meliputi ketersediaan air bersih yang terbebas dari jentik nyamuk, kantin sekolah yang bersih dan sehat, jamban yang terjaga kebersihannya, sarana olahraga yang sesuai standar dan

dimanfaatkan secara rutin, serta tempat pembuangan sampah yang tersedia dan dikelola dengan baik (Apriyani *et al.*, 2024).

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis desain penelitian pra-eksperimental melalui rancangan *One Group Pre-test - Post-test Design*. Rancangan jenis ini hanya menggunakan satu kelompok subjek dengan melakukan pengukuran sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan perlakuan. Sampel 25 orang siswa kelas 3. Sampel adalalah seluruh siswa kelas 3 sebagai kelas percontohan intervensi ini.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan PHBS direalisasikan sebagai pilar promotif dan preventif guna memelihara derajat kesehatan publik, sekaligus mengeskalasi wawasan peserta didik mengenai urgensi merawat kesehatan harian. Pokok bahasan yang diinternalisasikan meliputi serangkaian kebiasaan higienis, di antaranya pembudayaan cuci tangan pakai sabun, manajemen pembuangan sampah yang tertib, serta pemeliharaan kebersihan personal maupun ekosistem kelas dan sekolah. Penyuluhan ini dilakukan melalui metode ceramah, permainan *ranking 1*, dan *ice breaking* agar peserta dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden SD Negeri 23 Kendari.

| Kriteria | n | % |
|---|---|---|
| Jenis Kelamin | | |
| Perempuan | 15 | 60% |
| Laki-laki | 10 | 40% |
| Usia | | |
| 8 Tahun | 14 | 60% |
| 9 Tahun | 11 | 40% |
| **Total** | **25** | **100,0** |

*Sumber: Data Primer, 2026*

Jumlah responden dalam kegiatan penyuluhan PHBS sebanyak 25 siswa. Ditinjau dari karakteristik demografi berdasarkan gender, mayoritas responden dalam penelitian ini didominasi kelompok laki-laki, sejumlah 15 individu (60,0%), sedangkan perempuan sebanyak 10 orang (40,0%). Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 9 tahun sebanyak 11 siswa (40,0%), sedangkan responden berusia 8 tahun sebanyak 14 siswa (60,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta penyuluhan berada pada rentang usia sekolah dasar yang sedang mengalami perkembangan kemampuan berpikir, memahami informasi, dan membentuk kebiasaan hidup sehat.

**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Uji Berpasangan Pre-Test Dengan Post-Test Pada Siswa SD Negeri 23 Kendari.

| Perlakuan Test | Mean | Standar Deviasi | n | P-velue |
|---|---|---|---|---|
| Pre-test | 70,20 | 12,45 | 25 | 0,000 |
| Post-test | 89,60 | 6,80 | 25 | |

*Sumber: Data Primer, 2026*

Evaluasi terhadap tingkat pengetahuan peserta didik sebelum dan sesudah edukasi PHBS menunjukkan adanya eskalasi skor rerata yang positif. Sebelum intervensi (pre-test), nilai rata-rata responden berada pada angka 70,20 (±12,45), yang kemudian melonjak menjadi 89,60 (±6,80) pada fase pasca-intervensi (post-test). Melalui uji-t sampel berpasangan pada 25 responden, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan antara capaian awal dan akhir. Data ini membuktikan bahwa meskipun siswa telah dibekali pemahaman dasar tentang PHBS, pemberian penyuluhan terbukti secara nyata mampu mengeskalasi wawasan mereka ke tingkat yang lebih optimal melalui kegiatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan (Sihite *et al.,* 2023).

Kegiatan edukai mengenai PHBS dilaksanakan di SD Negeri 23 Kendari pada hari Senin, 26 Mei 2026, mulai pukul 12.30 hingga 14.00 WITA. Jumlah responden dalam kegiatan ini 25 siswa (15 perempuan dan 10 laki-laki). Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang meliputi pemberian salam, perkenalan tim, pemaparan urgensi program, penjelasan rundown, serta menyepakati alokasi waktu penataan acara. Guna mengukur basis pengetahuan awal, seluruh peserta diwajibkan mengisi instrumen pre-test terlebih dahulu. Memasuki sesi inti, aktivitas difokuskan pada diseminasi materi yang diawali dengan pembahasan mengenai definisi PHBS, manfaat penerapan PHBS, serta prosedur mencuci tangan yang baik dan benar.

Sesudah sesi penyampaian materi berakhir, kegiatan selanjutnya diikuti oleh permainan edukatif *"Ranking 1"* yang disambut dengan antusias tinggi oleh para peserta. Dalam permainan ini, tim Sahabat Sehat FKM memberikan sejumlah pertanyaan terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang perlu dijawab secara individu oleh seluruh peserta dengan mengangkat kertas yang telah disediakan. Setiap peserta diminta menjawab pertanyaan dengan pilihan "Benar" atau "Salah". Peserta yang memberikan jawaban benar berhak melanjutkan permainan, sedangkan peserta yang menjawab salah akan tersisih dari kelompok. Proses tersebut berlangsung secara berulang hingga tersisa satu peserta yang mampu bertahan sampai akhir dan meraih peringkat tertinggi (*Ranking 1*), yang kemudian diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi sekaligus untuk meningkatkan semangat peserta. Selain menciptakan suasana belajar yang kompetitif dan menyenangkan, permainan ini juga berperan dalam

meningkatkan konsentrasi, pemahaman, serta daya ingat peserta terhadap materi PHBS yang telah disampaikan. Setelah peserta mengisi lembar *post-test*, sebelum kegiatan berakhir, tim Sahabat Sehat FKM mengajak seluruh peserta melakukan *ice breaking* untuk menjaga semangat dan antusiasme hingga penutupan acara.

Pengetahuan yang baik akan membantu siswa memahami pentingnya penerapan kebiasaan CTPS, buang sampah pada tempat yang telah tersedia, serta senantiasa menjaga kebersihan kuku. dengan membiasakan penggunaan jamban yang bersih serta mengonsumsi makanan yang bergizi dan menyehatkan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang berperan membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak di usia sekolah (Nurhidayah *et al.,* 2021).

Pada rentang usia 8–9 tahun, anak mulai dapat memahami arti pentingnya memelihara kebersihan diri, membiasakan membiasakan cuci tangan sebelum mengonsumsi makanan, merawat kebersihan lingkungan sekitar, serta menerapkan berbagai perilaku hidup sehat lainnya dalam keseharian mereka. Oleh sebab itu, usia sekolah dasar menjadi masa yang sangat efektif untuk menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini. Pemberian edukasi kesehatan bagi murid-murid SD telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mereka akan pentingnya penerapan PHBS alam aktivitas sehari-hari (Tahir *et al.,* 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dan penyuluhan mengenai PHBS mampu meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar secara signifikan, sehingga mendukung terbentuknya perilaku hidup sehat sejak usia dini. Peningkatan pengetahuan tersebut terjadi karena siswa memperoleh informasi baru melalui pemberian materi yang menyesuaikan karakteristik dan tingkat perkembangan usia anak sekolah dasar, seperti penggunaan media gambar, permainan edukatif, serta demonstrasi praktik mencuci tangan yang benar. Penerapan metode pembelajaran yang menarik turut berperan dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah sekaligus mengingat informasi yang telah disampaikan dengan lebih baik (Sapriana & Sasmita, 2025).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan secara interaktif mampu meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengikuti praktik yang diberikan sehingga materi dapat dipahami dengan lebih baik. Selain meningkatkan pengetahuan, penyuluhan kesehatan juga dapat mendorong terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang meningkat akan memengaruhi kesadaran siswa untuk menerapkan kebiasaan sehat seperti membiasakan

CTPS dan mempertahankan kebersihan diri dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Budirman *et al.*, 2025).

Merujuk pada kerangka teori *Health Belief Model* (HBM), wawasan teoretis memiliki peran sentral dalam merekonstruksi persepsi individu terhadap signifikansi suatu intervensi kesehatan. Penguasaan kognitif yang optimal mengenai esensi PHBS pada peserta didik berbanding lurus dengan tingginya probabilitas mereka dalam mengadopsi kebiasaan higienis, baik di kawasan domestik maupun institusi pendidikan. Berbagai studi terdahulu turut mengonfirmasi adanya korelasi positif yang signifikan antara kapasitas pengetahuan yang baik dan tingkat kepatuhan siswa sekolah dasar dalam mengimplementasikan pola hidup bersih (Wilaga *et al.*, 2024).

Hasil studi ini mengonfirmasi relevansi temuan terdahulu yang menempatkan faktor kognitif sebagai salah satu determinan utama dalam keberhasilan implementasi PHBS di kalangan anak usia sekolah. Peserta didik yang dibekali dengan kapasitas pengetahuan memadai menunjukkan tendensi untuk mempraktikkan budaya hidup bersih dan sehat secara lebih optimal, apabila dikomparasikan dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat pemahaman rendah.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi PHBS yang dilaksanakan pada anak-anak kelas III SD Negeri 23 Kendari berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai Signifikansi PHBS sebagai salah satu cara pencegahan penyakit. Berdasarkan evaluasi komparatif melalui instrumen pre-test dan post-test, teridentifikasi adanya eskalasi capaian kognitif peserta didik pasca-intervensi. Fenomena tersebut terkonfirmasi dari lonjakan nilai rerata pengetahuan dari 70,20 menjadi 89,60, di mana uji statistik membuktikan adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$). Temuan empiris ini menegaskan signifikansi edukasi PHBS dalam menstimulasi pemahaman siswa mengenai urgensi mencuci tangan pakai sabun serta pemeliharaan higienitas diri dan ekosistem sekolah, sehingga dapat berkontribusi dalam pendidikan kesehatan yang membangun kesadaran hidup sehat sejak pendidikan dasar. Selain itu, diharapkan agar para guru di SD Negeri 23 Kendari selalu memberi dorongan kepada siswa untuk memperhatikan penerapan PHBS dalam keseharian mereka. Siswa juga diharapkan mampu menerapkan cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan benar dan secara teratur. Untuk peneliti berikutnya, disarankan agar mereka meneliti faktor-faktor lain yang belum dibahas dalam studi ini, seperti pengaruh dari lingkungan sosial dan budaya di sekitar siswa, mengingat aspek-aspek tersebut

mungkin juga berpengaruh terhadap kesadaran siswa tentang pentingnya menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Negeri 23 Kendari atas izin serta dukungan yang telah diberikan. untuk melaksanakan kegiatan ini di lingkungan sekolah, serta kepada seluruh murid kelas 3A yang telah berpartisipasi dengan aktif dan penuh antusias sehingga penyuluhan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bersama. Penghargaan yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh anggota tim edukasi atas kerja sama, dedikasi, serta kontribusi aktif yang telah diberikan mulai dari tahap perancangan materi dan media hingga pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Semoga kegiatan ini dapat berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya penerapan PHBS sebagai langkah nyata dalam upaya pencegahan penyakit.

## DAFTAR REFERENSI

Aminah, S., Wibisana, E., Huliatunisa, Y., & Magdalena, I. (2021). Usaha kesehatan sekolah (UKS) untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa sekolah dasar. Universitas Muhammadiyah Tangerang, 6(1). https://doi.org/10.31000/jkft.v6i1.5214

Apriyani, T. (2024). Literatur review: Gambaran pengetahuan, sikap terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar. JK: Jurnal Kesehatan, 2(4). https://wikep.net/index.php/jukesah/article/view/717/979

Rianto, A. A. (2023). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah menengah pertama. Jurnal Anestesi, 1(4), 356–362. https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i4.796

Cahyo Nugroho, Y., Rofiyati, W., & Indrayana, S. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan penerapan cuci tangan 6 langkah penyandang disabilitas di Balai RTPD Yogyakarta (The relationship between the level of knowledge with the implementation of 6 steps handwashing for people with disabilities in Bakai RTPD Yogyakarta). Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 8(1). https://doi.org/10.37294/jrkn.v8i1.553

Devara, D., & Putra, Y. (2024). Efektivitas dalam mencuci tangan menggunakan sabun sebagai salah satu cara dalam menjaga kebersihan diri (personal hygiene): Literature review. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(2). https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/27790/20485

Handayani, L. (2025). Promosi kesehatan di sekolah: Upaya pencegahan penyakit diare melalui penyuluhan interaktif. Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 463–467. https://doi.org/10.59435/gjpm.v3i2.1640

Ilyas, M. Y., Akib, N. I., Jabbar, A., Halik, Marlin, N., Imran, S. A. A., Wisnianti, D., Marningsih, E., Jannah, M., Rusli, N., Apriyanto, Rasak, A., Badia, E., Nurhikma, & Sulsiah. (2024). Sosialisasi dan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa/siswi di SDN 33 Kendari. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(12). https://doi.org/10.62335/8ajkjb76

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2026, January 23). PHBS sebagai benteng pencegahan diare.

Keri, A., Ilmi, B., Ahmad, B., Satya, B., Fauzytama, W., & Zawawi, M. A. (2025). Survei perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan SDN Datengan 2 Kediri [Survey of clean and healthy living behavior in SDN Datengan 2 Kediri]. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keolahragaan, 3(1), 34–43. https://doi.org/10.2024/ns.v3i04.2025_P559-568

Khairunnisa, A., Maryanah, A., Nabila, S. P., & Luli, K. (2023). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa-siswi MI Muhammadiyah 01 Depok. Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas, 2(1). https://doi.org/10.53801/jpmsk.v2i1.91

Liskawati, Nirmala, F. G., & Yasnani. (2025). Hubungan pengetahuan, sikap dan sarana dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri 78 Kendari tahun 2025. Jurnal Penelitian Medis Berkelanjutan, 9(6). https://ojs.ubesco.com/index.php/jpmb/article/view/933/1080

Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan, sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar. The Indonesian Journal of Health Science, 13(1), 61–71. https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864

Salim, M. F., Syairaji, M., Santoso, D. B., Pramono, A. E., & Askar, N. F. (2021). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Samigaluh Kulonprogo. Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat, 4(1). https://doi.org/10.22146/jp2m.51342

Sapriana, & Sasmita, H. (2025). Edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sekolah dasar di SDN 07 Labuan Baru. Jurnal Medika Mengabdi, 1(2). https://publikasi.medikasuherman.ac.id/ind

Sayati, D., & Deviliawati, A. (2025). Pengaruh sikap dan tindakan siswa terhadap penerapan PHBS di SMP Puja Handayani. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(2). https://share.google/bvd5QD4nyu9PCMzmu

Sihite, H., Tambunan, G., & Rahel, R. (2023). Edukasi media leaflet tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas III–V di SDN 175786 Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2023. https://doi.org/10.70751/stikeskbdoloksanggul.v2i1.81

Sinaga, H., & Fidorova, Y. (2023). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa siswi di lingkungan SMA Pancur Batu Sumatra Utara menggunakan metode PRISMA. PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1(4), 223–230. https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i4.243

Tahir, E. S., Rosyi, F. P., & Mulyono, P. (2025). Penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar. Jurnal Pelayanan Masyarakat, 2(4), 207–214. https://doi.org/10.62951/jpm.v2i4.2663

Wilaga, P. A., Hamidah, E., Abdillah, H., & Basri, B. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap perubahan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dasar. Journal of Nursing Practice and Education, 5(1), 86–92. https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i1.1444

Zulfa, V., & Patricia, A. (2023). Pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun mahasiswa Institut Teknologi Sumatera. JIK: Jurnal Ilmu Kesehatan, 7(2), 309. https://doi.org/10.33757/jik.v7i2.747